

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bulan Maret 2020, pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa wabah virus corona menjadi bencana nasional, dan negara mulai menjalani keadaan darurat karena bencana alam yang menyebabkan kondisi sulit. Situasi ini secara langsung berpengaruh buruk terhadap ekonomi dengan terjadinya guncangan pada aspek penawaran dan permintaan. Ini terjadi terutama karena diterapkannya karantina wilayah atau kebijakan pembatasan sosial (PSBB) yang secara luas dilaksanakan oleh pemerintah di berbagai negara. Dampaknya segera terlihat dalam masalah arus kas untuk banyak perusahaan, yang melemahkan kesehatan keuangan di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Peningkatan kasus COVID-19 telah berdampak signifikan terhadap operasional perusahaan secara keseluruhan, yang mengakibatkan penurunan laba. Mengingat kondisi dan situasi pandemi ini, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Keusch dkk. (2012), manajemen memiliki peluang, berkat krisis eksternal, untuk menyalahkan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan atas hasil negatif. Hal ini merujuk pada konsep bias egoistik, yaitu sebuah kecenderungan untuk dapat mengambil pujian dari pencapaian yang baik serta mengabaikan tanggung jawab dari sebuah hasil yang tidak baik (Jones dkk., 2020). Berdasarkan psikologi sosial, manajemen kesan mengacu pada bagaimana seseorang menampilkan diri dengan atribut positif untuk mendapatkan nilai di mata orang lain (Hooghiemstra, 2000). Oleh karena itu, individu ataupun kelompok dapat berusaha

memberikan informasi untuk memanipulasi evaluasi pengguna laporan keuangan. (Zain, 2015). Pelaporan keuangan merupakan hal yang wajib dilakukan perusahaan (Ariningtyas & Purnamawati, 2025). Manajemen kesan dianggap menjadi bagian dari manifestasi masalah keagenan dikarenakan sering digunakan oleh manajer untuk menjadi alat sebagai presentasi manajemen perusahaan kepada pengguna dari laporan keuangan (Suripto, 2013).

Menurut kompas.id 2025, dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan Indonesia menghadapi tantangan kompleks yang bersumber dari dinamika global dan domestik. Meskipun memiliki ketahanan yang kuat, tekanan ekonomi global, seperti ketidakpastian pasar keuangan dan perlambatan ekonomi di negara-negara maju, telah memengaruhi stabilitas pasar modal negara. Sebagai contoh, pada akhir Februari 2025, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan signifikan sebesar 11,43% dibandingkan harga penutupan tahun sebelumnya, mencapai level terendah sejak pandemi COVID-19 pada September 2021. Penurunan ini juga berdampak pada saham bank-bank milik negara (BUMN), seperti PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI), dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, yang harga sahamnya masing-masing turun 6,27%, 13,62%, dan 9,35% pada periode yang sama. Faktor-faktor seperti penarikan dana oleh investor asing dan ketidakpastian ekonomi global menjadi penyebab utama dari penurunan ini.

Dalam kondisi yang sangat menekan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bank seringkali menggunakan strategi untuk mengelola laba demi menjaga citra kinerja keuangan yang stabil. Penelitian oleh (Rahayu et al. , 2024)

menunjukkan bahwa para manajer bank di Indonesia terlibat dalam praktik pengelolaan laba untuk mencapai target keuntungan, hal ini bisa mempengaruhi pandangan para pemangku kepentingan dan berpotensi memengaruhi bonus manajerial. Meskipun adanya struktur tata kelola perusahaan, seperti dewan komisaris independen, sering kali tidak efektif dalam mengawasi praktik ini, tetapi komite audit memiliki peran yang penting dalam memengaruhi pengelolaan laba. Selain itu, studi oleh (Lubis et al. , 2024) menunjukkan bahwa bank-bank di Indonesia melakukan pengelolaan laba sebelum melaksanakan penawaran saham tambahan untuk memenuhi persyaratan kecukupan modal yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Praktik ini dilakukan dengan cara menggunakan kebijakan penyisihan kerugian pinjaman secara tidak tetap. Fenomena ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak hanya diterapkan untuk kepentingan internal perusahaan, tetapi juga sebagai cara untuk memenuhi peraturan luar dan menjaga kepercayaan investor. Namun, praktik ini bisa menyembunyikan kejelasan laporan keuangan dan menimbulkan risiko bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini, manajemen impresi menjadi strategi tambahan bagi perusahaan untuk memengaruhi pandangan publik dengan cara menyajikan informasi dalam laporan tahunan. Penelitian oleh Clatworthy dan Jones pada tahun 2006 menunjukkan bahwa perusahaan dengan performa baik maupun buruk memanfaatkan manajemen impresi untuk menciptakan cerita yang mendukung citra mereka. Namun, jika strategi ini digunakan secara berlebihan, hal ini dapat menimbulkan keraguan mengenai integritas dan kejelasan informasi yang disampaikan. Memperhatikan betapa pentingnya transparansi dan akuntabilitas

dalam dunia perbankan, serta pengaruh besar dari praktik manajemen laba dan pengelolaan citra terhadap pandangan investor dan kestabilan pasar, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak kinerja perusahaan terhadap pengelolaan citra. Dalam hal ini, peran moderasi dari manajemen laba serta ukuran perusahaan juga diperhitungkan. Ukuran perusahaan menggambarkan total aset yang dimiliki, dan besarnya perusahaan sebanding dengan sumber daya yang tersedia. (Wedatara & Yasa, 2024).

Ketika seorang manajer menjelaskan, mereka sering kali memanfaatkan metode tertentu dalam mengelola citra, seperti menyembunyikan dan mengaitkan informasi guna menerangkan keberhasilan keuangan perusahaan (Merkl-Davies & Brennan, 2007). Teknik penyembunyian dalam manajemen citra diterapkan dengan cara tidak menyampaikan seluruh informasi atau menutupi beberapa data yang mungkin berdampak buruk, sambil menekankan informasi yang bersifat baik (Baiardo & Lourenco, 2020). Sedangkan dalam teknik atribusi dalam pengelolaan citra dilakukan dengan cara lebih banyak dalam mengaitkan hasil yang positif dengan elemen-elemen di dalam sebuah perusahaan dan secara langsung juga mengaitkan hasil yang negatif dengan hal-hal di luar perusahaan, yang dikenal sebagai Atribusi Menguntungkan Diri Sendiri (Suripto, 2012). Pada sisi yang lain, jurnal dan penelitian mengenai laporan keuangan memiliki hasil bahwa pengelola perusahaan bisa secara oportunistik memanfaatkan kebebasan yang memang diberikan dari standar akuntansi umum yang berlaku untuk melakukan pengelolaan laba (Suripto, 2012). Tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh pengelola perusahaan tentunya bisa menjadi pengaruh dari hasil yang terlihat pada laporan

keuangan. Manajer juga dapat mencapai tujuannya jika ada asimetri dari informasi dimana jumlah ketidaksesuaiannya cukup tinggi jika dibandingkan antara pihak manajemen dan para pengguna dari laporan keuangan itu sendiri (Trueman & Titman, 1988).

Dalam laporan tahunan, bagian yang bersifat naratif memberikan informasi terkait dengan pandangan manajemen mengenai hasil kerja perusahaan serta proyeksi keadaan di masa depan. Manajemen bisa memberikan berbagai macam penjelasan, salah satunya adalah atribusi kausal. Ini merujuk pada penjelasan yang menghubungkan hasil yang dicapai oleh sebuah perusahaan dengan memiliki faktor-faktor yang menyebabkan hasil seperti itu. Penelitian menunjukkan bahwa tipe penjelasan seperti ini memiliki manfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Manajemen impresi memiliki kesamaan dengan pengelolaan kinerja perusahaan. Tindakan ini dilakukan manajemen sebagai bagian dari aktivitas simbolis untuk membangun kesan dan reputasi yang positif. Penjelasan yang menunjukkan alasan dan legitimasi terhadap tindakan yang diambil oleh manajemen dapat membantu dalam menciptakan citra dan reputasi yang baik. Berdasarkan teori manajemen impresi, seseorang berupaya menjelaskan tindakannya agar dinilai sebagai individu yang sukses, kompeten, bertanggung jawab, serta rasional. Analisis data bukanlah satu-satunya hasil dari penjelasan kinerja manajemen yang terdapat di bagian laporan tahunan khususnya pada laporan Analisis dan Pembahasan Manajemen (MD&A). Melalui penjelasan-penjelasan yang diberikan, manajemen mampu membantu para pengguna dalam memahami laporan tersebut (Suripto 2013).

Manajer dapat secara strategis mengubah laba ketika mereka membuat laporan keuangan dan juga dapat memanipulasi cara mereka menjelaskan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Mereka yang telah mengatur laba biasanya akan menjelaskan tentang kinerja perusahaan secara tidak menunjukkan adanya manipulasi laba (Suripto 2013). Praktik manipulasi laba atau keuntungan sebuah perusahaan sering terjadi ketika manajer berestimasi dalam laporan keuangan perusahaan dan membuat susunan transaksi yang diperuntukkan dalam mengubah laporan itu sendiri, sehingga memberikan informasi yang menyesatkan kepada pemangku para kepentingan terkait dengan kinerja perusahaan yang sebenarnya, atau untuk mempengaruhi akibat dari kontrak dimana hal tersebut berkaitan dengan praktik dari tindakan akuntansi dimana itu dapat disajikan. Manipulasi tingkat keuntungan perusahaan juga bisa diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan dalam laporan keuangan, bertujuan untuk meraih hasil dari sebuah target keuntungan dengan mengubah praktik pencatatan laporan keuangan (Callao et al. , 2014).

Laba adalah indikator dari seberapa baik performa perusahaan, dan menunjukkan bahwa informasi ini menjadi sangat penting bagi para investor. Hal ini dapat memengaruhi keputusan yang mereka buat (Baginski et al. , 2018). Ketika laporan keuangan menunjukkan kinerja yang tinggi, ini menjadi sinyal positif yang menarik perhatian mereka untuk berinvestasi. Akibatnya, hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan (Hermawan, Lucy, Desak, 2025). Laba dari akuntansi adalah perwujudan dari proses akuntansi berbasis akrual dan dipengaruhi oleh tindakan-tindakan yang dibuat oleh manajemen. Akuntansi

berbasis akrual sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan (Adnyani, Diatmika, 2025).

Kondisi ini menyebabkan munculnya informasi yang tidak seimbang serta masalah keagenan (Zain, 2015). Pihak manajemen memiliki kebebasan untuk memilih berbagai pilihan dalam menghadapi perubahan ekonomi serta menentukan pengaruh ekonomi suatu entitas yang berasal dari serangkaian transaksi, yang kemudian terlihat dalam laporan keuangan. Maka dari itu, manajemen laba mencerminkan kemampuan manajemen untuk mempengaruhi tingkat profit (manipulasi laba) dalam rangka mencapai target laba tertentu (Belkaoui, 2006).

Manajemen impresi, yang juga dikenal sebagai manajemen kesan, dan manajemen laba dipandang sebagai dua elemen perilaku yang berkaitan dalam pengungkapan yang dilakukan secara oportunistik oleh para manajer (Guillamon-Saorin & García Osma, 2010). Ketika manajemen membahas kinerja perusahaan, mereka melakukan manajemen impresi. Di sisi lain, manajemen laba muncul karena manajemen memiliki kebebasan dalam menentukan kebijakan serta estimasi akuntansi (Lobo et al. , 2012). Jika ada ketidakcocokan atau asimetri tinggi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan, tindakan manajer akan terlihat (Trueman & Titman, 1988). Para manajer memikirkan hubungan antara manajemen impresi dan manajemen laba karena keduanya melibatkan keputusan yang dibuat oleh manajemen (Suripto, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Suripto (2013) menunjukkan bahwa ada dampak negatif dari manajemen laba terhadap praktik manajemen impresi. dinyatakan bahwa manajer yang terlibat dalam pengaturan laba sering kali tidak

menjelaskan kinerja perusahaan dengan cara yang mendetail, sebab penjelasan itu dapat membantu pembaca laporan untuk mendeteksi pengaturan laba dan akibatnya. Hal ini menunjukkan bahwa manipulasi laba mengurangi peluang manajer untuk menggunakan berbagai metode manajemen impresi ketika mereka menjelaskan hasil kerja mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Guillaumon-Saorin & García Osma (2010) juga menunjukkan bahwa manajemen laba berdampak negatif pada jenis pengungkapan yang dihasilkan.

Dalam penelitian Suripto (2012) mengenai manajemen impresi, pengujian yang diadakan untuk melihat hubungan antara manajemen impresi dengan kinerja perusahaan yang diukur melalui profitabilitas menunjukkan adanya saling pengaruh. Selain itu, penelitian oleh Jones et al. (2020) mencatat bahwa tingkat manajemen impresi dipengaruhi oleh krisis ekonomi, yang berakibat pada penurunan kinerja perusahaan. Merkl-Davies & Brennan (2011) berpendapat bahwa kinerja perusahaan mempengaruhi kebutuhan manajer untuk mengambil langkah-langkah manajemen impresi.

Beberapa studi sebelumnya yang membahas tentang pengelolaan kesan antara lain dilakukan oleh Aerts (2005), Godfrey dan rekan-rekan (2003), Osma serta Guillaumon-Saorin (2011), Suripto (2013), dan Zain (2015). Temuan dari Osma dan Guillaumon-Saorin (2011) mengindikasikan bahwa kualitas tata kelola perusahaan memiliki hubungan negatif dengan praktik pengelolaan kesan. Dengan tata kelola yang baik, pengawasan terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen dapat dilakukan, yang pada gilirannya meningkatkan transparansi dan mengurangi kecenderungan manajemen untuk menciptakan kesan dalam laporan

tahunan. Aerts (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang sudah terdaftar di bursa cenderung lebih sering menggunakan pernyataan atribusi dibandingkan dengan yang belum terdaftar. Suripto (2013) mengukur pengelolaan kesan dengan menggunakan indeks yang terdiri dari atribusi defensif serta bias dalam penjelasan akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dan praktik manajemen laba memiliki dampak negatif terhadap pengelolaan kesan. Di sisi lain, meskipun Zain (2015) menggunakan metode serupa dengan Suripto (2013), ia mendapatkan hasil yang berbeda: manajemen laba tidak memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan kesan di perusahaan-perusahaan milik negara. Selain itu, penelitian oleh Godfrey dan rekan-rekan (2003) lebih menyoroti hubungan antara manajemen laba dan pengelolaan kesan, dengan fokus pada penggunaan grafik dalam laporan tahunan, dan menemukan bahwa manajemen laba justru memperkuat pengelolaan kesan melalui elemen grafis. Cho dan rekan-rekan (2012) juga menemukan bahwa performa sosial yang buruk memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap pengelolaan kesan, sedangkan performa lingkungan yang buruk tidak menunjukkan pengaruh yang berarti.

Ukuran perusahaan adalah sebuah indikator untuk menentukan cara dalam mengelompokkan entitas bisnis menjadi kategori besar dan kecil berdasarkan indikator seperti keseluruhan aset, rata-rata penjualan, dan total penjualan (Brigham & Houston, 2010). Keputusan investasi dari investor dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan yang menjadi lebih besar dianggap memiliki risiko yang lebih rendah dan akses yang lebih baik ke pasar modal. Ukuran perusahaan juga mencerminkan potensi pertumbuhan serta risiko investasi. Total aset sering

digunakan untuk menjadi indikator ukuran perusahaan dikarenakan lebih konsisten dibandingkan penjualan. Perusahaan dengan total aset yang signifikan biasanya menunjukkan kematangan dan prospek jangka panjang. Selain itu, total aset yang tinggi juga mengindikasikan laba yang dapat diandalkan. Perusahaan yang lebih kecil sering kali terlibat dalam manajemen laba untuk menarik perhatian investor dan kreditor. Oleh karena itu, ukuran perusahaan memiliki dampak pada praktik manajemen untuk menciptakan kesan positif (Suripto, 2013).

Kompleksitas dalam manajemen untuk menciptakan kesan telah menarik perhatian banyak peneliti, termasuk dari Indonesia, yang ingin menyelidiki lebih dalam mengenai bagaimana manajemen kesan terbentuk dan dampaknya pada perusahaan serta pengguna laporan keuangan. Penelitian sebelumnya telah memberikan bukti empiris tentang manajemen kesan dengan menggunakan indikator kinerja keuangan seperti manajemen laba, kapitalisasi pasar, penjualan bersih, ROA, dan ukuran perusahaan yang menunjukkan hasil yang bervariasi. (Harymawan & Roiston, 2022; 2020; Rahman & Nadhirin, 2022; Roiston & Harymawan, 2022; Suripto, 2013, 2014; Zain, 2015). Beberapa hasil dari penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya juga memberikan bukti empiris menggunakan indikator kinerja non-keuangan seperti penggunaan auditor eksternal (BIG 4) dan ukuran dewan direksi, yang menunjukkan hasil yang beragam. (Harymawan & Roiston, 2022; Roiston & Harymawan, 2022).

Berdasarkan dari latar belakang yang tertera sebelumnya juga berbagai pendapat dan hasil dari jurnal dan penelitian terdahulu maka peneliti memutuskan

untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “MODERASI MANAJEMEN LABA DALAM PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN IMPRESI DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL KONTROL”. Dengan objek penelitian yaitu perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keuangan periode 2021-2023.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan pembahasan dalam latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

- 1) Penurunan kinerja keuangan perusahaan akibat pandemi COVID-19 mendorong manajemen untuk mengambil langkah strategis demi menjaga citra perusahaan. Di tengah krisis ini, tekanan terhadap profitabilitas mendorong para manajer untuk menggunakan berbagai cara agar tetap terlihat profesional dan mampu mempertahankan kinerja di mata publik.
- 2) Manajer memanfaatkan strategi pengelolaan impresi sebagai sarana untuk mempengaruhi cara pengguna mempersepsikan laporan keuangan. Ini dilakukan dengan menonjolkan informasi positif dan menyembunyikan atau mengaburkan informasi negatif, terutama dalam bagian naratif pada laporan tahunan seperti MD&A (Management Discussion and Analysis).
- 3) Manajemen laba merupakan bentuk intervensi manajemen terhadap laporan keuangan yang dilakukan secara legal, namun bisa menyesatkan. Praktik ini memberi kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi angka-angka

dalam laporan keuangan guna memenuhi harapan investor atau target internal, sekaligus mengurangi tekanan untuk memberikan penjelasan verbal tambahan.

- 4) Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakcocokan mengenai hubungan antara manajemen laba dan manajemen impresi. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Suripto pada tahun 2013, mengindikasikan pengaruh negatif—bahwa semakin tinggi manajemen laba, semakin sedikit kemungkinan untuk manajer dalam melakukan praktik manajemen impresi secara terbuka. Di sisi lain, penelitian lain (Zain, 2015) menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan.
- 5) Ukuran perusahaan diduga memiliki dampak pada praktik manajemen impresi, karena perusahaan besar biasanya lebih banyak diawasi publik dan memiliki reputasi yang perlu dijaga. Dengan demikian, mereka cenderung untuk lebih waspada dalam melakukan praktik impresi dan manajemen laba.
- 6) Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada sektor manufaktur dan belum terlalu mengeksplorasi sektor perbankan, meskipun sektor ini memiliki karakteristik khusus seperti regulasi ketat, harapan transparansi yang tinggi, serta risiko reputasi yang besar.
- 7) Belum ada kepastian apakah manajemen laba memperkuat atau malah melemahkan hubungan antara kinerja perusahaan dan manajemen impresi, terutama dalam konteks sektor perbankan. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan pendekatan kuantitatif dan analisis moderasi yang lebih mendalam.

1.3 Batasan Penelitian

- 1) Penelitian ini secara eksklusif difokuskan pada perusahaan yang bergerak di sektor perbankan dan telah terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini dipilih karena memiliki karakteristik regulasi yang lebih ketat, tingkat keterbukaan informasi yang tinggi, serta memainkan peran strategis dalam stabilitas keuangan nasional.
- 2) Periode waktu yang diteliti terbatas pada tahun 2021 hingga 2023, yaitu masa setelah pandemi COVID-19 yang memberikan dampak signifikan terhadap operasional dan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Pemilihan rentang waktu ini dimaksudkan untuk menangkap dinamika pasca-krisis dan bagaimana perusahaan menyikapi tekanan kinerja.
- 3) Fokus utama penelitian adalah pada praktik manajemen impresi, yaitu upaya manajer dalam membentuk persepsi positif terhadap kinerja perusahaan melalui narasi dalam laporan tahunan. Bagian yang dianalisis adalah Management Discussion and Analysis (MD&A), karena bagian ini mencerminkan strategi komunikasi langsung dari pihak manajemen kepada pemangku kepentingan.
- 4) Kinerja perusahaan dalam penelitian ini dibatasi pada indikator Return on Assets (ROA) sebagai representasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset. Indikator ini dipilih karena dianggap paling relevan dalam menggambarkan efisiensi operasional di sektor perbankan.

- 5) Manajemen laba dalam penelitian ini diperlakukan sebagai variabel moderasi, karena banyak dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan manajemen laba sebagai variabel independen dalam hubungannya terhadap variabel manajemen impresi, sehingga dalam penelitian ini tingkat manajemen laba diukur melalui pendekatan akrual diskresioner. Praktik ini mencerminkan intervensi manajerial dalam pelaporan keuangan yang dapat memengaruhi bagaimana kinerja disampaikan dan dipersepsikan.
- 6) Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol, karena menurut bukti dari penelitian sebelumnya sehingga membuat tingkat ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen impresi. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan total aset dan dinyatakan dalam logaritma natural, sebagai bentuk normalisasi data.
- 7) Lingkup data yang digunakan terbatas pada data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan publik yang bisa didapatkan dalam BEI, tanpa menyertakan bentuk komunikasi informal seperti konferensi pers, laporan media, atau komunikasi manajemen di luar dokumen resmi.
- 8) Pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dengan teknik regresi moderasi yang bertujuan untuk menguji apakah manajemen laba memperkuat atau memperlemah pengaruh kinerja perusahaan terhadap manajemen impresi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap manajemen impresi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah manajemen laba memoderasi secara positif pengaruh kinerja Perusahaan terhadap manajemen impresi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana peran ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam hubungan antara kinerja perusahaan, manajemen laba, dan manajemen impresi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja perusahaan terhadap manajemen impresi pada perusahaan perbankan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh manajemen laba memoderasi hubungan kinerja perusahaan terhadap manajemen impresi pada perusahaan perbankan.
3. Untuk Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Salah satu keuntungan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan teori signaling dan agency, manajemen laba, dan manajemen impresi. Ini juga akan berfungsi sebagai referensi juga diskusi dalam melakukan penelitian di masa depan terkait dengan kinerja perusahaan, manajemen laba, ukuran perusahaan, serta hubungannya dengan manajemen impresi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan teori ini lebih lanjut dan diharapkan dapat dikembangkan selanjutnya. Penelitian ini penting dilakukan karena:

1. Tidak banyak penelitian yang secara bersamaan menguji hubungan kinerja perusahaan dengan manajemen impresi dengan memasukkan manajemen laba sebagai variabel moderasi.
2. Fokus pada sektor perbankan di Indonesia, yang memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.
3. Originalitas terletak pada penggabungan pendekatan kuantitatif dengan variabel naratif—atau manajemen impresi—yang telah dipelajari secara kualitatif sebelumnya.

1.6.2 Manfaat Praktik

Penelitian ini sangat diharapkan bisa memberikan gambaran dan bahan pertimbangan bagi manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait melakukan praktik manajemen impresi atau manajemen kesan yang bisa diketahui dalam laporan tahunan serta untuk investor dan calon investor dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan harta mereka ke dalam Perusahaan, dengan

melihat dan menelaah terlebih dahulu laporan keuangan perusahaan yang ingin diinvestasikan. Serta memberikan informasi bagi investor dan regulator mengenai indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manipulatif dalam laporan keuangan.

